

Hubungan Antara *Self efficacy* Akademik dengan Perilaku Mencontek (Cheating) Selama Masa Daring Siswa SMA X

Ella Dwi Nurjayanti ¹, Nurlaela Widyarini ², Anggraeni Swastika Sari ³

¹ Universitas Muhammadiyah Jember 1; dwinurjayantiella@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jember 2; nurlaela@unmuhjember.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Jember 3; anggraeni.swastikasari@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan metode pengajaran dimana terdapat aktifitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktifitas belajar (Mustofa et all, 2019). Proses pembelajaran daring hanya berfokus pada proses perkembangan kognitif saja (Gusmaniarti, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa SMA X selama masa daring. Responden penelitian adalah siswa SMA X kelas (X, XI dan XII) dengan jumlah populasi 750 dengan sampel 238 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Skala yang digunakan yaitu skala perilaku mencontek yang diadaptasi dari Ginanjar Mukti Priaswandy (2015) dengan validitas 0,311 sampai 0,762 dan reliabilitas 0,861 sedangkan skala *self efficacy* yang diadaptasi dari Anggraeni Swastika Sari (2013) dengan nilai validitas 0,25 dan reliabilitas 0,710. Berdasarkan hasil analisa korelasi di-peroleh hasil koefisien korelasi -0,776 (bersifat negatif) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas ($0,000 \leq 0,05$). Artinya jika *self efficacy* rendah maka perilaku mencontek juga rendah pada siswa SMA X selama masa daring.

Keywords: *Self efficacy*; Perilaku Mencontek; Pembelajaran Daring

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1940>

*Correspondensi: Ella Dwi Nurjayanti,
Nurlaela Widyarini, Anggraeni Swastika
Sari

Email: dwinurjayantiella@gmail.com,
nurlaela@unmuhjember.ac.id,
anggraeni.swastikasari@unmuhjember.ac.id

Received: 03-09-2023

Accepted: 12-10-2023

Published: 25-11-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Online learning is a distance education system with a teaching method where there are teaching activities carried out separately from learning activities (Mustofa et all, 2019). The online learning process only focuses on cognitive development processes (Gusmaniarti, 2020). This research aims to determine the relationship between self-efficacy and cheating behavior in SMA X students during the online period. The research respondents were high school students in class X (X, XI and XII) with a population of 750 with a sample of 238 students. The sampling technique uses purposive sampling. This type of research is quantitative correlational. The scale used is the cheating behavior scale adapted from Ginanjar Mukti Priaswandy (2015) with a validity of 0.311 to 0.762 and a reliability of 0.861, while the self-efficacy scale is adapted from Anggraeni Swastika Sari (2013) with a validity value of 0.25 and a reliability of 0.710. Based on the results of the correlation analysis, the correlation coefficient was -0.776 (negative) with a significance value smaller than probability ($0.000 \leq 0.05$). This means that if self-efficacy is low then cheating behavior is also low among SMA X students during the online period.

Keywords: *Self-Efficacy*; Cheating Behavior; Online Learning

Pendahuluan

Dampak dari pandemi memberikan perubahan yang signifikan ke seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk di sektor pendidikan. Berdasarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020, Mendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. Menurut Mustofa et all (2019) pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metode pengajaran dimana

terdapat aktifitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktifitas belajar. Menurut Hasan (dalam Putri dkk, 2013) pada saat proses pembelajaran daring, siswa akan memiliki dua karakter yaitu karakter positif dan negatif. Siswa yang mempunyai karakter negatif cenderung lebih pasif pada saat kelas berlangsung, seperti lebih banyak diam dari pada bertanya, menjawab soal, selalu beralasan kendala sinyal sehingga enggan untuk menampakkan wajah dan bersuara serta mudah menyerah ketika mendapat tugas sehingga memilih untuk menyontek atau meniru tugas teman, pemicu siswa melakukan perbuatan tersebut dikarenakan takut dan tidak ada kepercayaan diri untuk aktif dikelas, serta ketika mendapat tugas rumah siswa lebih percaya terhadap temannya menyelesaikan tugasnya untuk mengejar deadline (Anugrahening, 2009). Ternyata penyebab siswa melakukan perbuatan tersebut salah satunya adalah ketidakpercayaan diri siswa terhadap kemampuan akademiknya. Bandura menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan diri yang dimiliki individu untuk menentukan dan melaksanakan berbagai tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu pencapaian (Sinta et al., 2016). Menurut Bandura bahwa karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah mampu mengatasi kesulitan atau situasi yang dihadapi dan yakin terhadap kemampuannya sendiri, sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan merasa dirinya tidak berarti sehingga merasa tidak yakin terhadap kemampuannya dalam menghadapi suatu peristiwa atau situasi tertentu (Pathah, 2018). Faktor siswa yang tidak memiliki *self efficacy* terhadap kemampuan akademiknya antara lain pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi sosial, keadaan fisiologis dan emosional. Menurut Albana (dalam Wilda dkk, 2017) Faktor yang mempengaruhi stres pada siswa salah satunya keyakinan, Keyakinan berperan besar dalam interpretasi kita terhadap situasi sekitar kita. Keyakinan bisa muncul karena tidak percaya diri pada kemampuannya sendiri dan mereka terbiasa mendapatkan komentar negatif dari orang dewasa, sehingga tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa, ternyata masih ditemukan siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan akademisnya masing-masing sehingga dengan berbagai cara dilakukan agar mendapatkan nilai yang sempurna (Anggi, 2021). Ketidakjujuran siswa mengerjakan soal-soal ujian dan tugas yang diberikan guru salah satunya dengan cara mencontek. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mia Cahyani Putri, dkk 2020) dalam sistem pembelajaran daring saat ini masih ada siswa yang mengerjakan tugas dengan cara menyalin tugas temannya dan menjawab soal ujian dengan tidak jujur seperti mencari jawaban soal ujian di aplikasi yang disediakan secara online. Tujuan siswa menyontek adalah agar tugas-tugas selesai tepat waktu, dan adanya kondisi yang mendukung untuk menyontek seperti longgarnya pengawasan guru ketika mendapat tugas dan ujian sekolah. Selama pembelajaran daring kesempatan siswa untuk berbuat curang lebih besar, Watson dan Sottile (dalam Anitasari, dkk, 2021).

Perilaku mencontek dapat diprediksi menggunakan pengembangan teori dari Icek Ajzen yaitu Theory of Planned Behavior atau yang disebut dengan teori perilaku terencana. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk oleh niat, semakin kuat niat untuk terlibat dalam perilaku maka semakin besar kinerjanya. Menurut (Ajzen, 2005) Theory of Planned Behavior adalah niat untuk melakukan suatu perilaku dapat diukur melalui tiga faktor utama yang mempengaruhi niat tersebut, yaitu attitude toward the

behavior, subjective norm, dan perceived behavior control. Menurut Fishbien & Ajzen (Andiwatir & Aliyil, 2019) aspek-aspek perilaku mencontek antara lain perilaku behavior, sasaran (target), situasi dan waktu.

(Riyanti, 2015) Pada penelitian ditemukan permasalahan dimana siswa selama daring belum mampu mengerjakan tugasnya secara mandiri dikarenakan tidak yakin terhadap kemampuannya, lalu adanya harapan orang tua agar anaknya bisa mendapatkan nilai sempurna dan berprestasi di sekolah sehingga siswa merasa tertekan dan berusaha mendapatkan nilai bagus dengan berbagai cara curang (Ruiperez-Valiente, 2019). Selain itu dikarenakan ada pergantian kurikulum merdeka yang mana program SMA tidak lagi ada program peminatan bagi sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka (Ramadhan & Warneri, 2023) sehingga siswa lebih banyak mempelajari pelajaran daripada biasanya. Penelitian sebelumnya yang disusun oleh Ginanjar (2015) tentang hubungan antara *Self efficacy* Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta diketahui bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa, artinya semakin rendah *self efficacy* siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek siswa. sebaliknya semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa (Balderas, 2020). Penelitian sebelumnya yang disusun oleh Anggraeni (2013) tentang Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Pada Peserta Didik Di SMPN 3 Jember terdapat korelasi yang signifikan antara efikasi diri dan kemandirian, artinya bahwa ketika efikasi diri tinggi maka tentunya peserta didik akan mandiri dalam melakukan tugas-tugasnya, sebaliknya ketika efikasi diri rendah maka peserta didik tidak mandiri dalam melakukan tugas-tugasnya (Pulfrey, 2019; Ramberg, 2019). Berdasarkan dari penelitian sebelumnya tersebut, peneliti saat ini ingin menggali lebih dengan hasil yang berbeda dengan peneliti terdahulu sehingga berdasarkan uraian diatas menarik untuk mengangkat sebuah penelitiann dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan Antara *Self efficacy* Akademik dengan Perilaku Mencontek (Cheating) Selama Masa Daring Siswa SMA X.

Metode

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (Azwar, 2018).

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X, XI dan XII di SMA X, dengan jumlah 750 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan table isaac dengan taraf kesalahan 5% yaitu sejumlah 238 siswa. Teknik yang digunakan adalah jenis purposive sampling. Karakteristik sampelnya sebagai diantaranya Siswa kelas X, XI dan XII SMA X, Siswa aktif mengikuti pembelajaran daring selama pandemi, Jurusan Kurikulum Merdeka, IPA dan IPS.

Instrumen

Peneliti menggunakan instrumen yang mengadaptasi dari skala perilaku mencontek penelitian (Ginanjar, 2015) dan skala *self efficacy* penelitian Anggraeni Swastika Sari (2013).

Bentuk skala yang digunakan adalah skala likert, dimana mempunyai kriteria penilaian yaitu 1 sampai 4 dengan item faforable dimana skor 4 dengan jawaban Sangat Sesuai (SS), 3 dengan jawaban Sesuai (S), 2 dengan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan 1 dengan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan item Unfaforable dengan skor 1 dengan jawaban Sangat Sesuai (SS), 2 dengan jawaban Sesuai (S), 3 dengan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan 4 dengan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini untuk melihat hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek (Cheating) selama daring siswa X. Berdasarkan hasil analisa korelasi yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan (bersifat negatif) antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek dengan nilai koefisien korelasi $-0,776$ dengan nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas ($0,000 \leq 0,05$). Hipotesis yang diterima dari hasil hitung adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Korelasi bernilai negatif karena antara dua variabel berjalan dengan arah berlawanan atau bertentangan, Artinya jika *self efficacy* rendah maka perilaku mencontek (cheating) rendah (Rundle, 2019).

Self efficacy rendah dan perilaku mencontek siswa juga rendah dikarenakan pada saat melaksanakan sistem belajar daring selama pandemi siswa merasa tidak yakin dengan dirinya dalam mengerjakan tugas secara mandiri seperti mengerjakan tugas yang sulit atau keterampilan lainnya (Chirumamilla, 2020). Siswa juga merasa ragu terhadap kemampuan yang mereka miliki. Sebelumnya siswa juga terbiasa belajar dengan berdiskusi bersama teman-teman sekelasnya, namun saat sistem pembelajaran daring mereka harus mandiri dalam mengerjakan tugas sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi *self efficacy* siswa selama mengikuti pembelajaran (Mellar, 2018). Namun ketika masa pandemi masih berlanjut, di era new normal pemerintah menghimbau semua sekolah menerapkan program merdeka belajar. Maka dari situlah kemungkinan beberapa teknik belajar mulai ada perubahan meskipun masih dalam situasi daring. Hal tersebut memungkinkan siswa siswa di SMA X telah mendapatkan perubahan teknik belajar saat memasuki era new normal misal mendapat layanan bimbingan kelompok sehingga perilaku mencontek siswa menurun. Seperti penjelasan dari penelitian dari (Mia dkk, 2020) dimana menunjukkan bahwa sebelum diberikan eksperimen layanan bimbingan kelompok siswa memiliki skor perilaku mencontek dengan kategori tinggi, namun setelah diberikan eksperimen skor perilaku mencontek siswa menjadi turun dengan kategori rendah. Suprijono (dalam Saumantri, 2022) mengemukakan bahwa siswa cenderung memiliki *self efficacy* yang rendah terhadap kemampuan yang dimilikinya (Bretag, 2019).

Berdasarkan hasil analisa deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* pada kategori rendah sebesar 50,4% sedangkan pada kategori tinggi sebesar 49,6% dan perilaku mencontek ada kategori rendah sebesar 60,5%, sedangkan pada kategori tinggi sebesar 39,5%. Artinya siswa SMA X memiliki *self efficacy* rendah, dan perilaku mencontek juga rendah.

Berdasarkan aspek-aspek *self efficacy*, pada aspek level/tingkatan lebih banyak siswa tergolong dalam kategori rendah dengan nilai persentase sebesar 53,8% artinya siswa tidak

yakin dengan kemampuannya ketika dihadapi oleh tugas-tugas yang sulit. Hasil ini didukung oleh penelitian dari (Christine & Sabrina, 2016) tentang Peningkatan *self efficacy* belajar mahasiswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, dimana memperoleh hasil dimensi level sebelum tindakan yaitu sebesar 40,05% kategori rendah. Pada aspek generality/luas bidang perilaku lebih banyak siswa yang tergolong dalam kategori rendah dengan nilai persentase 54,6%, artinya siswa menguasai sedikit bidang pelajaran dalam menyelesaikan suatu tugas dan tidak mampu menguasai beberapa bidang sekaligus dalam mengerjakan suatu tugas. Hasil penelitian ini didukung juga dari penelitian dari (Chrisnaji, 2018) yaitu pada dimensi generality memperoleh hasil sebelum tindakan sebesar 47,20% kualifikasi rendah. Pada aspek kekuatan/stengh lebih banyak siswa dengan kategori rendah sebesar 60,5%, artinya siswa tidak yakin dengan kemampuan dirinya ketika dihadapkan dengan hambatan-hambatan. *self efficacy* siswa pada aspek kekuatan yang rendah menunjukkan bahwa siswa kurang melakukan usaha yang keras. Hasil penelitian ini didukung juga dari penelitian dari (Desi et al., 2018) yaitu pada dimensi strenght memperoleh hasil sebelum tindakan 37,45% kualifikasi rendah. Selanjutnya berdasarkan aspek-aspek perilaku mencontek, pada aspek sasaran (tareget) memperoleh hasil persentase 50,4% pada kategori rendah dan 49,6% pada kategori tinggi. Artinya siswa jarang menggunakan media sebagai sasaran untuk mencontek. Seperti mencontek menggunakan catatan, buku, dan kalkulator. Pada aspek perilaku (behavior) siswa memperoleh persentase 58,4% pada kategori rendah dan 41,6% pada kategori tinggi. Artinya siswa SMA X jarang melakukan perilaku mencontek ketika diberi tugas atau ketika melaksanakan ulangan/ujian. Pada aspek waktu memperoleh persentase 61,8% kategori rendah dan 38,2% kategori tinggi. Artinya siswa SMA X jarang mencontek sesama temannya. Perilaku mencontek jarang ditemukan ketika beberapa kali mendapat tugas dari guru selama masa daring. Pada aspek situasi memperoleh persentase 62,2% pada kategori rendah dan 37,8% pada kategori tinggi. Artinya siswa SMA X jarang mencontek ketika berada dalam situasi mendesak seperti ujian dadakan meskipun ada beberapa ujian yang diselenggarakan dalam satu hari yang sama di masa daring. Penjelasan hasil perilaku mencontek diatas sejalan dengan penelitian dari Helmi dkk (2019) tentang perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri yaitu berdasarkan mean empirik skala perilaku menyontek diperoleh nilai sebesar 60,94 yang termasuk kedalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku menyontek pada responden tergolong rendah (Lancaster, 2021).

Berikutnya berdasarkan Analisa demografi diketahui bahwa pada pada kelas XII dengan jumlah 79 siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi (68,4%) dan siswa memiliki perilaku mencontek rendah (63,3%) Artinya, siswa kelas XII SMA X memiliki *self efficacy* tinggi dan perilaku menyontek rendah selama masa daring. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Anggraini dkk (2017) dengan judul "Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Resilisensi Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Trawas". Dimana siswa tersebut memiliki *self efficacy* yang cukup baik namun perlu ditingkatkan. Ketika siswa kelas XII memiliki *self efficacy* tinggi maka akan mempunyai keyakinan yang tinggi akan kemampuannya sehingga dapat mengatasi tugas-tugas yang sulit. Siswa kelas XII adalah

peserta didik yang berada pada jenjang akhir program wajib belajar 12 tahun. Dalam jenjang itu pengetahuan individu semakin banyak dan beragam terutama pada *past experience* (pengalaman masa lampau). Keberhasilan itu didapat melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangan sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri siswa. Siswa kelas XII telah mengalami berbagai penilaian sebagai pengukuran atas kemampuan dirinya. Pengalaman dalam memperoleh nilai tersebut memberikan sumbangan terhadap efikasi diri. Efikasi diri akan terus berkembang sejalan dengan meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan (Bandura, 1997; dalam Anggraini dkk, 2017).

Pada kelas XI dari 79 siswa yang memiliki *self efficacy* rendah (53,2%) dan perilaku mencontek juga rendah (50,6%). Artinya siswa kelas XI SMA X memiliki *self efficacy* rendah dan perilaku mencontek juga rendah selama masa daring. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ginanjar (2015) dengan judul "Hubungan Antara *Self efficacy* Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta". Hasil tersebut menunjukkan mayoritas tingkat *self efficacy* siswa kelas XI berada pada kategori sedang dengan prosentase 51,79%. Kemudian perilaku menyontek siswa berada pada kategori sedang dengan prosentase 53,575 (Rahmawati, 2017). Nilai dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI belum sepenuhnya memiliki *self efficacy* terhadap kemampuan akademiknya. Artinya meskipun siswa kelas XI memiliki kesadaran untuk meningkatkan nilai akademiknya, tetapi munculnya perasaan malu, takut, dicemooh siswa kelas lain, serta munculnya ketakutan yang berlebihan jika ditinggalkan oleh lingkungan bermainnya menyebabkan siswa kelas XI mudah terpengaruh terhadap tindakan positif maupun negatif yang berada pada lingkungannya tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi (Ginanjar (2015).

Pada kelas X dengan jumlah 80 siswa yang memiliki *self efficacy* rendah (65%) dan perilaku mencontek bernilai sama antara kategori tinggi dan rendah sebesar (50%). Nilai persentase tersebut berarti siswa kelas X memiliki *self efficacy* rendah dan sebagian siswa memiliki perilaku mencontek rendah dan sebagian juga tinggi selama masa daring. Sejalan dengan pendapat Hartanto (dalam Rindiyani dkk, 2019) bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* rendah (*low self efficacy*) merupakan indikasi lain bagi perilaku menyontek. Semakin rendah *self efficacy* siswa maka semakin tinggi keinginan siswa untuk menyontek, hal ini disebabkan oleh kurangnya keyakinan atas kemampuan dirinya. Sebaliknya, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa maka keinginan untuk menyontek semakin rendah. Siswa jurusan IPA memiliki *self efficacy* rendah (58,2%) dan perilaku mencontek juga rendah (53,2%). Artinya, siswa jurusan IPA SMA X memiliki *self efficacy* tinggi dan perilaku menyontek rendah selama masa daring. Pada siswa jurusan IPS memiliki *self efficacy* rendah sebesar (51,3%) dan perilaku mencontek tinggi sebesar (52,5%). Maka hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa siswa jurusan IPS SMA X memiliki *self efficacy* rendah dan memiliki perilaku mencontek yang tinggi selama masa daring. Menurut penjelasan Mutijo (2012) dimana perbedaan tingkat penilaian pada responden jurusan IPA dengan siswa jurusan Bahasa dan IPS dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti siswa jurusan IPA memiliki *task commitment* yang lebih matang dibandingkan dengan siswa jurusan Bahasa dan IPS. Hal

ini ditunjukkan dengan kegigihan dan lebih bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas-tugas dan PR dari guru secara mandiri yang ditunjukkan oleh siswa jurusan IPA (Sugiyono, 2018). Siswa IPA memiliki daya tahan yang cukup kuat untuk menghindari perilaku mencontek, walaupun diantara mereka tetap dapat terlihat masih ada yang melakukan perilaku curang tersebut (Mutijo, 2012).

Siswa dengan kurikulum merdeka yang memiliki *self efficacy* rendah (66,3%) perilaku mencontek sebesar 50%. Artinya siswa kurikulum merdeka memiliki *self efficacy* rendah dan perilaku mencontek siswa sebagian tinggi dan rendah. Program “Merdeka Belajar” dimasa pandemi Covid-19 yang dikembangkan Kemendikbud sudah direncanakan secara matang dengan menyiapkan semua skenario termasuk aplikasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk mendorong pembelajaran online (daring) dengan mengembangkan aplikasi pembelajaran jarak jauh berbasis android “portal rumah belajar (Kemendikbud, 2020, March 15). Dengan sistem belajar daring ini, besar kemungkinan kecurangan dalam proses pembelajaran bisa dilakukan oleh siswa sehingga perlu dilakukan tindakan preventif agar peserta didik tidak melakukan tindakan perilaku menyontek. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Putri dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa masih ada siswa yang mengerjakan tugas dengan cara menyalin tugas temannya dan menjawab soal ujian dengan tidak jujur seperti mencari jawaban soal ujian di aplikasi yang disediakan secara online.

Self efficacy yang rendah dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada kemerosotan nilai akademis pada peserta didik (Siti, 2016). Kemerosotan nilai akademis tersebut dapat menyebabkan tingkat keberhasilan yang rendah bahkan dapat menyebabkan kegagalan, jika peserta didik mengalami kegagalan pada proses belajarnya, memungkinkan peserta didik tidak dapat meraih apa yang ia inginkan (cita-citakan), semakin banyak peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang rendah, maka semakin banyak generasi bangsa yang gagal meraih cita-citanya, sehingga semakin sedikit pula masyarakat yang dapat memajukan bangsa ke depannya (Ginjar, 2015). Menurut Bandura (dalam Ginjar, 2015) *self efficacy* individu bukan sekedar prediksi tentang tindakan yang akan dilakukan oleh individu di masa yang akan datang. Keyakinan individu akan kemampuannya merupakan determinan tentang bagaimana individu bertindak, pola pemikiran, dan reaksi emosional yang dialami dalam situasi tertentu.

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan perilaku mencontek selama daring siswa SMA X, dimana berdasarkan hasil korelasi yang telah dilakukan terdapat hubungan yang signifikan (bersifat negatif) antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek. Korelasi bersifat negatif karena antara dua variabel berjalan dengan arah berlawanan atau bertentangan, Artinya jika *self efficacy* rendah maka perilaku mencontek (cheating) rendah. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi -0,776 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas ($0,000 \leq 0,05$). Kemudian dari hasil analisa deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* pada kategori rendah sebesar 50,4% sedangkan pada kategori tinggi sebesar 49,6% dan perilaku

mencontek ada kategori rendah sebesar 60,5%, sedangkan pada kategori tinggi sebesar 39,5%. Artinya siswa SMA X memiliki *self efficacy* rendah, dan perilaku mencontek juga rendah.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (2005). *Attitude, Personality, and Behavior*. Open University Press.
- Andiwatir, A., & Aliyil, K. (2019). Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(2).
- Anggi, M. (2021). *Kebiasaan Menyontek Pekerjaan Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19 Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2016*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anugrahening, K. (2009). Perilaku Mencontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi*, 11(2).
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Balderas, A. (2020). Analysis of Learning Records to Detect Student Cheating on Online Exams: Case Study during COVID-19 Pandemic. *ACM International Conference Proceeding Series*, 752–757. <https://doi.org/10.1145/3434780.3436662>
- Bretag, T. (2019). Contract cheating: a survey of Australian university students. *Studies in Higher Education*, 44(11), 1837–1856. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1462788>
- Chirumamilla, A. (2020). Cheating in e-exams and paper exams: the perceptions of engineering students and teachers in Norway. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 45(7), 940–957. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1719975>
- Chrisnaji, B. Y. (2018). Peningkatan Self Efficacy Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Visipena*, 9(1).
- Christine, M., & Sabrina, D. (2016). Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa dan Mahasiswa Menyontek. *Program Studi Bimbingan Dan Konseling: Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*, 8(3).
- Desi, Rianda, E., & Winida, M. (2018). Perilaku Mencontek Ditinjau dari Locus of Control pada Pelajar SMA. *Philanthropy Journal of Psychology*, 2(1).
- Ginanjari, M. P. (2015). *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Perilaku Mencontek pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta*.
- Lancaster, T. (2021). Contract cheating by STEM students through a file sharing website: a Covid-19 pandemic perspective. *International Journal for Educational Integrity*, 17(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00070-0>
- Mellar, H. (2018). Addressing cheating in e-assessment using student authentication and authorship checking systems: Teachers' perspectives. *International Journal for Educational Integrity*, 14(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-018-0025-x>
- Pathah, P. M. (2018). Gambaran Perilaku Mencontek pada Siswa Sekolah Dasar. *Vol. 2. No 3*.
- Pulfrey, C. J. (2019). Under pressure to achieve? The impact of type and style of task instructions on student cheating. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01624>

- Rahmawati, Y. (2017). Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) dan Kemampuan Berfikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *7(2): 130-143*.
- Ramberg, J. (2019). School effectiveness and student cheating: Do students' grades and moral standards matter for this relationship? *Social Psychology of Education, 22(3), 517–538*. <https://doi.org/10.1007/s11218-019-09486-6>
- Riyanti. (2015). Intensi Mencontek Dari Theory of Planned Behavior. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 03(02)*.
- Ruiperez-Valiente, J. A. (2019). Using Machine Learning to Detect “Multiple-Account” Cheating and Analyze the Influence of Student and Problem Features. *IEEE Transactions on Learning Technologies, 12(1), 112–122*. <https://doi.org/10.1109/TLT.2017.2784420>
- Rundle, K. (2019). Why Students Do Not Engage in Contract Cheating. *Frontiers in Psychology, 10*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02229>
- Sinta, H. A., Zulfriadi, T., Ervina, R., Rize, A., Maya, N. N. N., & Ranny. (2016). Perilaku Mencontek dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia, 1(1)*.
- Siti, S. (2016). Hubungan Self-Efficacy dan Perilaku Mencontek (Cheating) pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(1)*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&H*. ALFABETA.